

PRO-KONTRA PENGARUH FILSAFAT TERHADAP NAHWU

Wanda Alfina¹, Mia Aulia², Rissa Rahmadaniati³, Ghaiza Insan Kamila⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia^{1,2,3,4}

Email : wandaalfina17@gmail.com¹, miaaulia1312@gmail.com², rissarahmadaniati23@gmail.com³,
ghaizainsankamila@gmail.com⁴

Informasi	Abstract
Volume : 2	<i>This study discusses the pros and cons of the influence of philosophy in the development of nahwu, one of the main branches of Arabic grammar. The birth of nahwu was initially practical to maintain the purity of Arabic from errors, especially in understanding Islamic texts. However, along with the development of the era, the influence of philosophy, especially Greek logic, began to color the compilation of nahwu rules. This study aims to reveal the forms of philosophical influence in nahwu, as well as to examine the arguments of those who support and reject it. The results of the study show that the philosophical approach provides a logical structure in grammatical discussions, but is also considered to complicate learning at the basic level. This study also highlights the direct implications of the pros and cons on the nahwu teaching system in the modern era. With a qualitative approach through literature studies and discourse analysis, this study recommends a synthesis between philosophical and practical approaches in nahwu learning to be more contextual, effective, and adaptive to the needs of today's students.</i>
Nomor : 5	
Bulan : Mei	
Tahun : 2025	
E-ISSN : 3062-9624	

Keywords : Philosophy, Nahwu, Pros and Cons.

Abstrak

Penelitian ini membahas pro dan kontra terhadap pengaruh filsafat dalam perkembangan ilmu nahwu, salah satu cabang utama dalam gramatika bahasa Arab. Lahirnya ilmu nahwu pada awalnya bersifat praktis untuk menjaga kemurnian bahasa Arab dari kesalahan, terutama dalam memahami teks-teks keislaman. Namun seiring perkembangan zaman, pengaruh filsafat, khususnya logika Yunani, mulai mewarnai penyusunan kaidah nahwu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk pengaruh filsafat dalam nahwu, serta mengkaji argumentasi pihak yang mendukung maupun menolaknya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan filosofis memberikan struktur logis dalam pembahasan gramatikal, namun juga dinilai menyulitkan pembelajaran di tingkat dasar. Penelitian ini juga menyoroti implikasi langsung pro-kontra tersebut terhadap sistem pengajaran nahwu di era modern. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis wacana, penelitian ini merekomendasikan adanya sintesis antara pendekatan filosofis dan praktis dalam pembelajaran nahwu agar lebih kontekstual, efektif, dan adaptif terhadap kebutuhan pelajar masa kini.

Kata Kunci : Filsafat, Nahwu, Pro-Kontra.

A. PENDAHULUAN

Ilmu nahwu sebagai salah satu cabang utama dari ilmu alat dalam bahasa Arab memiliki sejarah panjang dalam perkembangan keilmuan Islam. Fungsinya sebagai sarana untuk memahami teks-teks berbahasa Arab seperti al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab klasik membuat ilmu ini sangat penting dalam dunia pesantren maupun akademik. Namun dalam proses perkembangan dan sistematisasinya, nahwu tidak terlepas dari pengaruh berbagai pendekatan keilmuan, termasuk filsafat. (Zumrah et al., 2023) Di sinilah muncul perdebatan: apakah pengaruh filsafat terhadap nahwu memperkaya atau justru menyulitkan pemahaman bahasa Arab?

Sejak awal kodifikasi ilmu nahwu, para ulama seperti Sibawaih dan al-Khalil bin Ahmad dikenal sebagai pelopor yang menggunakan pendekatan logis dalam menyusun kaidah. Seiring waktu, muncul kecenderungan sebagian ulama nahwu untuk lebih menekankan sisi rasionalitas dan abstraksi dalam kaidah-kaidah nahwu. Di sinilah filsafat terutama logika Aristotelian (*mantiq*) mulai memengaruhi struktur dan penalaran dalam ilmu nahwu. Hal ini ditandai dengan masuknya istilah-istilah filsafat seperti *jauhar*, *'aradl*, *illatul i'rab*, dan lain-lain dalam pembahasan gramatikal. (Tutik, 2013)

Sebagian pihak menilai bahwa masuknya unsur filsafat dalam ilmu nahwu memberikan kontribusi besar terhadap kedalaman analisis gramatikal. Dengan pendekatan logis-filosofis, para nahwiyin dapat menjelaskan perubahan harakat, struktur kalimat, dan relasi antar unsur dalam kalimat dengan lebih sistematis dan teoritis. Filsafat juga dianggap membantu membangun kerangka berpikir kritis dalam memahami teks, sehingga memperkuat aspek metodologis dalam ilmu nahwu.

Namun, di sisi lain, tidak sedikit pula ulama dan akademisi yang mengkritik penggunaan pendekatan filsafat dalam ilmu nahwu. (Taembo, 2022) Mereka berpendapat bahwa pendekatan ini justru membuat ilmu nahwu menjadi terlalu teoritis, rumit, dan sulit dipahami oleh pelajar pemula. Alih-alih membantu memahami teks Arab, filsafat malah menjauhkan ilmu nahwu dari tujuan praktisnya, yaitu sebagai alat memahami bahasa Arab secara mudah dan aplikatif. Kritik ini muncul terutama dari kalangan praktisi pengajaran bahasa Arab dan pesantren.

Perdebatan ini semakin tajam ketika muncul dua kutub pemikiran: yaitu kubu Bashrah dan Kufah dalam sejarah ilmu nahwu. Kubu Bashrah cenderung lebih rasional dan sistematis dalam menyusun kaidah, bahkan sangat dipengaruhi oleh metode berpikir filsafat. Sementara Kufah dikenal lebih fleksibel dan praktis, serta lebih mendasarkan kaidah pada fakta bahasa (*istiqrā' lughawī*) yang hidup di tengah masyarakat Arab. Pertentangan ini mencerminkan ketegangan antara pendekatan filosofis dan empiris dalam ilmu nahwu.

Pro-kontra ini tidak hanya bersifat historis, namun juga relevan dalam konteks pembelajaran nahwu masa kini. Di satu sisi, kita membutuhkan kejelasan metodologis yang bisa membantu siswa memahami struktur bahasa Arab secara logis dan mendalam. Di sisi lain, kita tidak bisa mengabaikan urgensi penyederhanaan kaidah agar mudah diterapkan dalam membaca teks, terutama kitab kuning. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi secara kritis sejauh mana filsafat memberikan manfaat atau malah menjadi penghalang dalam belajar nahwu. (Sudrajat, 2022)

Dari segi epistemologis, pengaruh filsafat terhadap ilmu nahwu membuka wacana tentang bagaimana pengetahuan gramatikal dibentuk. Apakah kaidah bahasa itu murni dari realitas kebahasaan yang diamati, ataukah dibangun melalui penalaran akal semata? Pertanyaan ini penting untuk memahami posisi ilmu nahwu sebagai ilmu antara empirisme linguistik dan rasionalisme logika. Hal ini juga berdampak pada cara kita memposisikan nahwu dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab.

Dengan latar belakang di atas, kajian ini mencoba menelaah secara objektif pengaruh filsafat terhadap perkembangan ilmu nahwu, serta mempertimbangkan berbagai pandangan yang mendukung maupun menolaknya. Harapannya, pembahasan ini dapat memberikan gambaran yang seimbang bagi para akademisi, pendidik, dan pelajar dalam memahami peran filsafat dalam dunia kebahasaan Arab, serta mengambil posisi yang proporsional dalam pengembangan ilmu nahwu di masa kini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Data yang dianalisis berasal dari literatur klasik dan kontemporer yang membahas ilmu nahwu dan filsafat, termasuk karya-karya tokoh seperti Sibawaih, al-Jurjani, Ibn Hisham, serta kajian modern terkait metode pengajaran nahwu. Penelusuran dilakukan terhadap kitab-kitab nahwu, buku-buku filsafat Islam, serta artikel jurnal yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan isi literatur yang dipilih, kemudian menganalisis secara kritis kandungan filsafat dalam kaidah nahwu serta menelaah argumentasi pro-kontra yang muncul. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dimensi historis, konseptual, dan praktis dari persoalan yang dikaji.

Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan beberapa literatur yang saling mendukung dan melengkapi. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif tentang dinamika perdebatan filsafat dan nahwu, sekaligus menyusun rekomendasi untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih seimbang di era modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Munculnya Pengaruh Filsafat dalam Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu sebagai cabang dari ilmu alat dalam bahasa Arab mulai terbentuk secara sistematis pada abad ke-2 Hijriah atau sekitar abad ke-8 Masehi. Latar belakang kemunculannya adalah kebutuhan umat Islam untuk menjaga kemurnian bahasa Arab, terutama dalam membaca dan memahami al-Qur'an serta hadits. (Salsabela & Sofa, 2024) Pada masa itu, banyak non-Arab yang masuk Islam dan mulai mempelajari bahasa Arab. Hal ini menyebabkan munculnya kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa, sehingga dibutuhkan sebuah sistem kaidah yang bisa menertibkan tata bahasa Arab.

Tokoh yang dianggap sebagai peletak dasar ilmu nahwu adalah Abu al-Aswad ad-Du'ali (w. 69 H / 688 M), seorang sahabat Ali bin Abi Thalib. Ia dianggap sebagai orang pertama yang menetapkan tanda-tanda i'rab dan membedakan antara marfu', manshub, dan majrur. Namun, ilmu nahwu mulai berkembang secara ilmiah dan teoritis pada masa dinasti Abbasiyah, terutama di bawah pengaruh dua mazhab besar: Bashrah dan Kufah. Di sinilah dimulai perdebatan metode dan kecenderungan berpikir antara pendekatan linguistik praktis dan pendekatan logis-filosofis.

Pada abad ke-2 dan 3 H (sekitar abad 8–9 M), ketika peradaban Islam berkembang pesat di bawah kepemimpinan Bani Abbasiyah, terjadi gelombang besar penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab, termasuk karya-karya filsafat dan logika Aristoteles. Kegiatan ini dipusatkan di *Bayt al-Hikmah* di Baghdad yang didirikan oleh Khalifah al-Ma'mun (memerintah 198–218 H / 813–833 M). Dalam konteks inilah filsafat Yunani mulai dikenal

luas oleh kaum Muslimin, dan lambat laun masuk ke berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu bahasa Arab. (Sa'adah, 2019)

Masuknya filsafat ke dalam ilmu nahwu secara tidak langsung terjadi melalui perkembangan ilmu mantiq (logika). Logika Aristotelian yang menekankan penalaran silogistik, definisi, klasifikasi, dan kausalitas, mulai diadopsi oleh para ahli bahasa. Kaidah-kaidah nahwu kemudian tidak hanya disusun berdasarkan pengamatan empiris terhadap bahasa Arab, tetapi juga berdasarkan struktur berpikir logis. Hal ini terlihat dalam karya Sibawaih (w. 180 H / 796 M) *al-Kitab*, yang meskipun belum eksplisit mengandung filsafat Yunani, telah mengindikasikan kecenderungan berpikir logis dan sistematis yang kuat.

Pada abad ke-4 dan 5 H (10–11 M), pengaruh filsafat dalam ilmu nahwu semakin menguat, terutama pada tokoh-tokoh seperti al-Jurjani (w. 471 H / 1078 M) dan as-Sakkaki (w. 626 H / 1229 M). Mereka tidak hanya ahli dalam nahwu, tetapi juga dalam ilmu balaghah dan logika. (Rosyidah, 2013) Dalam karya mereka, terlihat integrasi antara teori gramatikal dan penalaran filosofis. Misalnya, mereka menggunakan pendekatan kausalitas dan definisi esensial dalam menjelaskan fungsi sintaksis suatu kata, seperti 'fa'il', 'ma'ul', dan hubungan antar kata dalam kalimat.

Sejak abad ke-6 H hingga masa-masa berikutnya, penggunaan pendekatan logis-filosofis dalam ilmu nahwu menjadi semakin mapan. Buku-buku gramatika seperti *Sharh al-Muqaddimah al-Ajurrumiyyah*, *al-Kawakib ad-Durriyah*, dan *Mughni al-Labib* karya Ibn Hisham (w. 761 H / 1360 M) menunjukkan jejak kuat filsafat dalam penjelasan-penjelasan gramatikal. Namun, mulai abad ke-10 H (sekitar abad 16 M), seiring dengan melemahnya dunia Islam, pendekatan ini mulai dikritik karena dianggap terlalu berat untuk dipahami oleh pelajar pemula, sehingga muncul dorongan untuk menyederhanakan ilmu nahwu.

Dengan demikian, pengaruh filsafat terhadap ilmu nahwu merupakan hasil dari proses panjang yang dimulai sejak era awal Abbasiyah. Pada mulanya terjadi melalui translasi filsafat Yunani, kemudian berkembang dalam bentuk adopsi metode logika dalam penyusunan kaidah gramatikal. Pengaruh tersebut mengalami puncaknya pada abad 5–8 H dan tetap terasa hingga kini. Meski demikian, pro dan kontra terhadap pengaruh ini terus hidup dalam diskursus keilmuan, terutama dalam dunia pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab.

Bentuk-Bentuk Pengaruh Filsafat dalam Ilmu Nahwu

Pengaruh filsafat terhadap ilmu nahwu tidak hanya bersifat historis, tetapi juga dapat dilihat secara konkret dalam bentuk-bentuk penyusunan dan pembahasan kaidah nahwu itu sendiri. Unsur-unsur filsafat terutama tampak dalam penggunaan metode deduktif, klasifikasi

logis, istilah-istilah filosofis, hingga cara berpikir analitis yang menekankan sebab-akibat dan argumentasi. Dengan kata lain, ilmu nahwu tidak sekadar menyampaikan kaidah bahasa, tetapi juga membangun sebuah sistem berpikir yang terstruktur sebagaimana filsafat.

Salah satu bentuk pengaruh yang paling kentara adalah penggunaan metode silogisme (*qiyas mantiqi*) dalam penarikan hukum gramatikal. Para ahli nahwu sering kali menggunakan premis umum yang kemudian diturunkan menjadi kaidah-kaidah khusus. Misalnya, mereka menyatakan bahwa "setiap *fi'il* (kata kerja) harus memiliki *fa'il* (pelaku)", lalu dari premis itu diturunkan berbagai analisis terhadap susunan kalimat. Metode ini menyerupai metode deduktif dalam logika Aristotelian yang banyak digunakan dalam filsafat.

Selain itu, klasifikasi dalam ilmu nahwu menunjukkan jejak filsafat yang kuat. Kata dalam bahasa Arab dibagi menjadi tiga jenis: isim, *fi'il*, dan huruf. Pembagian ini tidak hanya linguistik, tetapi juga bersifat ontologis, yakni berdasarkan pada hakikat dan fungsi kata dalam struktur kalimat. (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) Para ahli nahwu kemudian memberikan definisi-definisi yang sangat filosofis terhadap masing-masing jenis kata tersebut. Misalnya, isim didefinisikan sebagai "kata yang menunjukkan makna tanpa disertai waktu", yang mengingatkan kita pada pendekatan esensial dalam filsafat.

Bentuk lain dari pengaruh filsafat adalah masuknya istilah-istilah filosofis ke dalam pembahasan nahwu. Dalam sejumlah literatur klasik, terutama sejak abad ke-5 H ke atas, ditemukan penggunaan istilah seperti *'illat* (sebab), *hukm* (hukum), *ma'lul* (akibat), bahkan *jauhar* dan *'aradl* yang merupakan konsep dasar dalam ontologi Islam. Misalnya, perubahan harakat pada akhir kalimat dijelaskan bukan hanya dari sisi susunan, tetapi juga berdasarkan *'illat nahwiyyah* (sebab gramatikal) sebagaimana konsep kausalitas dalam filsafat.

Penjelasan *i'rab* dalam ilmu nahwu juga menunjukkan pendekatan filsafat. *I'rab* tidak hanya diterangkan sebagai perubahan harakat di akhir kata, tetapi dijelaskan berdasarkan hubungan logis antar unsur kalimat. Misalnya, kata menjadi *manshub* karena menjadi *ma'ful* bih dari *fi'il* yang mendahuluinya. Hubungan ini dianalisis secara logis dan kausal. Bahkan dalam beberapa kitab nahwu, penulis menggunakan pendekatan *tahlil mantiqi* (analisis logika) untuk mengurai struktur kalimat secara mendalam.

Selain pada struktur dan penjelasan, bentuk pengaruh filsafat juga terlihat dalam gaya penalaran yang digunakan oleh ulama nahwu. Mereka tidak hanya menjelaskan *apa* dan *bagaimana* kaidah diterapkan, tetapi juga *mengapa* kaidah itu muncul. Pendekatan ini membentuk tradisi berpikir kritis dalam ilmu nahwu, mirip dengan pendekatan filsafat yang

mengajak seseorang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengkaji akar logis dan argumentatif dari setiap informasi. (Rosyid, 2014)

Dengan demikian, bentuk-bentuk pengaruh filsafat terhadap ilmu nahwu dapat ditemukan dalam struktur metodologinya, klasifikasi dan definisinya, penggunaan istilah-istilah filosofis, hingga pendekatan penalaran yang logis dan sistematis. Meski pengaruh ini tidak selalu disebut secara eksplisit oleh semua ulama nahwu, jejaknya sangat nyata dalam hampir semua kitab nahwu yang disusun sejak abad pertengahan Islam hingga masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu nahwu tidak berkembang dalam ruang hampa, tetapi turut dipengaruhi oleh interaksi dengan disiplin keilmuan lain, terutama filsafat. Berikut adalah tabel penjelasan untuk ini:

Aspek Pengaruh	Penjelasan
Metode Penalaran	- Penggunaan metode deduktif - Penggunaan silogisme (qiyas mantiqi) - Penarikan hukum dari premis umum ke kaidah khusus - Penekanan pada sebab-akibat dalam analisis gramatikal
Klasifikasi Logis	- Pembagian kata: isim, fi'il, huruf - Klasifikasi berdasarkan fungsi dalam kalimat - Pendekatan ontologis terhadap hakikat kata
Istilah Filosofis	- Penggunaan istilah filsafat: 'illat, hukm, ma'lul, jauhar, 'aradl - Pemahaman gramatikal berdasarkan kausalitas - Menunjukkan pengaruh ontologi Islam dalam penjelasan nahwu
Analisis I'rab	- I'rab dijelaskan melalui hubungan logis antar unsur kalimat - Contoh: kata manshub karena ma'ul bih dari fi'il - Menggunakan pendekatan tahlil mantiqi (analisis logika)
Gaya Penalaran	- Menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa kaidah berlaku - Membangun tradisi berpikir kritis dalam ilmu nahwu - Pendekatan argumentatif mirip filsafat
Jejak Historis & Epistemologis	- Pengaruh terlihat sejak abad ke-5 H dalam literatur nahwu - Ilmu nahwu berkembang tidak dalam ruang hampa - Interaksi erat dengan disiplin filsafat dan logika

Argumen yang Mendukung Pengaruh Filsafat terhadap Ilmu Nahwu

Pengaruh filsafat terhadap ilmu nahwu tidak selamanya dipandang sebagai beban atau bentuk komplikasi, justru sebagian besar cendekiawan Muslim mendukung dan menilai bahwa filsafat memberikan kontribusi positif dalam memperkaya dan menyempurnakan struktur ilmu nahwu. Mereka berpendapat bahwa pendekatan filosofis memungkinkan ilmu nahwu berkembang secara lebih sistematis, rasional, dan aplikatif dalam menjelaskan kaidah-kaidah bahasa Arab yang kompleks.

Salah satu argumen utama yang dikemukakan para pendukung adalah bahwa filsafat, terutama logika (*mantiq*), memberikan kerangka berpikir yang terstruktur dalam memahami fungsi kata dan susunan kalimat. (Rofiq, 2018) Ilmu logika membantu para nahwiyin dalam menyusun kaidah dengan metode deduktif dan induktif yang jelas. Hal ini sangat penting untuk menjaga konsistensi penjelasan gramatikal dalam berbagai situasi kebahasaan. Dengan logika, kaidah nahwu tidak sekadar dihafal, tetapi dapat ditelusuri sebab-sebab dan konsekuensinya secara masuk akal.

Tokoh-tokoh besar seperti al-Jurjani dalam *Asrār al-Balāghah* dan *Dalā'il al-I'jāz* serta as-Sakkaki dalam *Miftāh al-'Ulūm* adalah contoh ulama yang berhasil mengintegrasikan filsafat dan ilmu bahasa secara harmonis. Mereka menjadikan pendekatan logis sebagai landasan dalam menganalisis relasi antara makna, lafaz, dan struktur sintaksis dalam kalimat Arab. Melalui pendekatan tersebut, pembahasan gramatikal tidak berhenti pada aspek formal, tetapi sampai pada dimensi makna dan efek komunikasi.

Selain itu, pendekatan filosofis membantu memunculkan istilah dan klasifikasi gramatikal yang lebih presisi. Misalnya, dengan menggunakan konsep-konsep seperti *'illah*, *ma'lul*, dan *hakikat*, para nahwiyin dapat menjelaskan kenapa suatu kata harus marfu', manshub, atau majrur. (Ridho, 2023) Ini memberikan alasan rasional di balik kaidah yang tampak rumit bagi pelajar, sehingga tidak semata-mata berdasarkan taqlid atau hafalan, melainkan pemahaman yang logis dan mendalam.

Di bidang pengajaran, pendekatan filosofis juga dinilai bermanfaat bagi pembelajaran tingkat lanjut. Dalam pendidikan tinggi atau pengkajian kitab turats (klasik), pendekatan logis memudahkan para penuntut ilmu untuk menganalisis teks, memahami logika susunan kalimat, serta mendalami makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa. Hal ini sangat penting terutama dalam kajian tafsir, ushul fiqh, dan balaghah yang menuntut ketajaman logika dan kemampuan analisis sintaksis.

Argumentasi berikutnya adalah bahwa integrasi filsafat dalam ilmu nahwu menunjukkan bahwa ilmu bahasa Arab bukan ilmu yang tertutup, melainkan terbuka terhadap perkembangan intelektual lainnya. Hal ini mencerminkan dinamika intelektual Islam klasik yang maju dan lintas-disipliner. Dengan menerima pengaruh filsafat, ilmu nahwu menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam yang holistik, di mana tidak ada dikotomi antara ilmu bahasa, logika, dan agama.

Dengan demikian, para pendukung pengaruh filsafat dalam ilmu nahwu meyakini bahwa pendekatan ini justru memperkuat posisi nahwu sebagai ilmu rasional dan metodologis. Filsafat bukan sekadar tambahan, melainkan fondasi intelektual yang membantu ilmu nahwu menjawab tantangan-tantangan baru dalam memahami teks Arab klasik maupun modern. Maka, selama digunakan secara proporsional, filsafat dianggap memberikan arah pengembangan yang konstruktif bagi ilmu nahwu. (Pabbajah et al., 2024) Berikut adalah tabel penjelasan untuk ini:

Argumen	Keterangan
Filsafat Menyediakan Kerangka Berpikir Terstruktur	- Logika (mantiq) membantu memahami fungsi kata dan susunan kalimat - Memungkinkan penyusunan kaidah dengan metode deduktif dan induktif - Menyediakan penalaran yang rasional terhadap gramatika
Kontribusi Tokoh Ulama	- Al-Jurjani dan as-Sakkaki mengintegrasikan filsafat dan bahasa - Menggunakan pendekatan logis untuk menjelaskan relasi makna-lafaz-struktur - Bahasa dipahami tidak hanya secara formal, tetapi juga maknawi dan komunikatif
Klasifikasi dan Istilah Gramatikal yang Lebih Presisi	- Penggunaan konsep seperti 'illah, ma'lul, hakikat untuk menjelaskan status kata - Menyediakan dasar rasional, bukan sekadar hafalan - Mempermudah pemahaman logis atas kaidah yang rumit
Manfaat dalam Dunia Pendidikan	- Membantu pembelajaran tingkat lanjut seperti tafsir, ushul fiqh, dan balaghah - Mempermudah analisis teks dan logika kalimat - Meningkatkan kemampuan berpikir kritis

Ilmu Nahwu sebagai Ilmu Terbuka dan Holistik	- Integrasi filsafat menunjukkan ilmu nahwu bersifat interdisipliner - Menghilangkan dikotomi antara ilmu bahasa, logika, dan agama - Mencerminkan kemajuan intelektual Islam klasik
Filsafat Sebagai Fondasi Intelektual	- Membantu ilmu nahwu menjawab tantangan baru - Memperkuat nahwu sebagai ilmu rasional dan metodologis - Memberikan arah pengembangan yang konstruktif

Kritik dan Penolakan terhadap Pengaruh Filsafat dalam Ilmu Nahwu

Meskipun banyak yang mendukung integrasi filsafat dalam ilmu nahwu, tidak sedikit pula ulama dan akademisi yang mengkritik bahkan menolak pendekatan ini. Mereka berpendapat bahwa penggunaan metode filsafat khususnya logika Yunani telah membuat ilmu nahwu menjadi terlalu rumit dan sulit dicerna oleh pelajar awam. Kritik ini muncul dari berbagai kalangan, terutama para ulama tradisional dan pendidik yang lebih mengutamakan aspek praktis dan fungsional dalam mempelajari bahasa Arab.

Salah satu kritik utama adalah bahwa filsafat telah membawa ilmu nahwu jauh dari akar empirisnya, yaitu dari pengamatan langsung terhadap ucapan dan tulisan orang Arab asli. Para penentang berpendapat bahwa ilmu nahwu seharusnya dibangun berdasarkan fakta bahasa (*istiqrā' lughawī*), bukan atas dasar asumsi logis atau deduksi murni seperti dalam ilmu logika. (Nurhayati & Misnatun, 2023) Sebab, bahasa merupakan fenomena sosial yang hidup, bukan sistem ideal seperti yang dibayangkan dalam kerangka filsafat.

Pendekatan filosofis juga dinilai telah menyebabkan munculnya istilah-istilah yang tidak familiar dan terlalu abstrak bagi kalangan pelajar. Misalnya, istilah *'illat*, *hukm*, dan *ma'lul* yang diadopsi dari filsafat, justru menyulitkan pemahaman bagi santri pemula. Ilmu nahwu menjadi terasa seperti ilmu logika atau metafisika, yang jauh dari realitas komunikasi bahasa Arab sehari-hari. Padahal tujuan utama dari ilmu nahwu adalah agar pelajar bisa memahami dan mengaplikasikan bahasa Arab dengan benar dan mudah.

Kritik lainnya muncul dari perspektif pedagogis. Banyak pengajar di madrasah dan pesantren berpendapat bahwa pendekatan filsafat membuat kurikulum nahwu terlalu teoretis dan berat, terutama di jenjang dasar dan menengah. Akibatnya, siswa sering merasa takut atau bosan terhadap pelajaran nahwu karena terlalu banyak dibebani konsep-konsep

logis yang tidak langsung aplikatif. Hal ini justru bertentangan dengan semangat awal munculnya ilmu nahwu, yang dirancang untuk memudahkan pemahaman bahasa Arab.

Di samping itu, sebagian ulama juga mengkritik masuknya filsafat karena dinilai membawa unsur luar Islam ke dalam tradisi keilmuan Islam. Mereka menyebut bahwa filsafat khususnya warisan Yunani tidak sepenuhnya sesuai dengan metode keilmuan Islam yang bersumber dari al-Qur'an, hadits, dan tradisi Arab. Tokoh-tokoh seperti Ibn Taymiyyah bahkan secara tegas menolak penggunaan logika Yunani dalam ilmu-ilmu syar'i, termasuk dalam ilmu bahasa. Menurutnya, logika hanya melahirkan perdebatan yang tidak produktif dan menjauhkan dari pemahaman yang murni. (Mardiyah & Sofa, 2023)

Beberapa pesantren di Indonesia juga menerapkan kurikulum nahwu yang "dibersihkan" dari unsur-unsur logika dan filsafat, dan lebih menekankan aspek aplikatif seperti *tarkib* (analisis sintaksis) dan *tarjamah* (penerjemahan). (Nurdianto, 2021) Hal ini menunjukkan bahwa kritik terhadap pengaruh filsafat bukan hanya wacana, tetapi juga berimplikasi pada praktik pendidikan. Kritik ini menjadi pengingat bahwa tidak semua pendekatan logis cocok untuk semua tingkat pembelajaran bahasa Arab, dan perlu ada penyesuaian berdasarkan konteks kebutuhan peserta didik. Berikut adalah gambaran dari penjelasan ini:

Kritik dan Penolakan terhadap Pengaruh Filsafat dalam Ilmu Nahwu



Implikasi Pro-Kontra terhadap Pembelajaran Nahwu di Era Modern

Perdebatan mengenai pengaruh filsafat terhadap ilmu nahwu tidak berhenti sebagai diskursus akademik belaka, melainkan memiliki dampak nyata terhadap sistem pembelajaran nahwu di era modern. Ketegangan antara pendekatan filosofis dan pendekatan praktis dalam nahwu telah memunculkan dua kutub pembelajaran: satu yang menekankan logika dan argumentasi, dan satu lagi yang fokus pada kepraktisan dan aplikasi dalam membaca teks Arab, khususnya kitab kuning.

Di perguruan tinggi Islam dan lembaga pendidikan tinggi bahasa Arab, pendekatan filosofis terhadap nahwu masih mendapatkan tempat. Hal ini tercermin dalam kurikulum yang menekankan pemahaman mendalam terhadap teori *i'rab*, analisis *tarkib*, dan justifikasi logis atas kaidah gramatikal. (Naamy, 2023) Pendekatan ini dinilai cocok untuk mahasiswa tingkat lanjut yang akan menjadi akademisi, peneliti, atau pengajar bahasa Arab. Mereka membutuhkan landasan teoretis yang kuat untuk menjelaskan bahasa secara ilmiah.

Namun, di madrasah dan pesantren, pendekatan yang terlalu logis dan abstrak sering kali dianggap tidak sesuai. Banyak guru dan kyai lebih memilih metode pengajaran yang berbasis praktik langsung, seperti metode *qawa'id wa tarjamah* (kaidah dan terjemahan), atau metode *tarkib lughawi* (analisis susunan kalimat) tanpa harus mengupas sebab-sebab logis yang rumit. Di sini terlihat upaya untuk menjauhkan pengaruh filsafat demi memudahkan santri memahami teks secara cepat dan tepat.

Muncul pula kecenderungan baru dalam dunia pendidikan bahasa Arab modern yang berupaya merekonsiliasi dua pendekatan tersebut. Beberapa buku nahwu kontemporer dirancang untuk menyederhanakan kaidah namun tetap mempertahankan unsur logika dasar. Misalnya, dengan memperkenalkan kaidah secara aplikatif terlebih dahulu, lalu menyusul penjelasan logisnya. Pendekatan ini dinilai mampu menjembatani kebutuhan pelajar pemula dan lanjutan sekaligus. (Nashoihi, 2019)

Pro-kontra ini juga memengaruhi cara guru dan dosen menyusun strategi pembelajaran. Pengajar dituntut untuk mempertimbangkan latar belakang siswa, tingkat kemampuan bahasa Arab mereka, serta tujuan pembelajaran nahwu itu sendiri—apakah untuk membaca kitab, menulis akademik, atau menganalisis teks. Dengan demikian, pengaruh filsafat dalam nahwu tidak bisa ditolak mentah-mentah, namun perlu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan metode pembelajaran modern seperti aplikasi nahwu digital, video interaktif, dan pembelajaran berbasis proyek juga menuntut penyederhanaan konsep-konsep gramatikal yang sebelumnya terlalu teoritis. Hal ini semakin memperkuat kebutuhan akan reformulasi pengajaran nahwu agar lebih komunikatif, visual, dan aplikatif, tanpa kehilangan ruh ilmiahnya. Maka, perdebatan tentang filsafat dalam nahwu juga ikut mendorong inovasi dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian, pro-kontra pengaruh filsafat terhadap ilmu nahwu berdampak langsung pada cara ilmu ini diajarkan di era modern. Pendidikan bahasa Arab saat ini ditantang untuk mampu memadukan kedalaman teori dengan kemudahan aplikasi. Pendekatan yang terlalu ekstrem ke salah satu sisi berisiko menurunkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, keseimbangan antara pendekatan filosofis dan praktis adalah kunci untuk menjadikan ilmu nahwu tetap relevan, fungsional, dan dapat dipahami oleh generasi pelajar masa kini.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Pengaruh filsafat terhadap ilmu nahwu memiliki dua sisi yang saling bertentangan namun sekaligus saling melengkapi. Di satu sisi, filsafat memberikan struktur berpikir yang logis, sistematis, dan mendalam dalam memahami kaidah bahasa Arab. Namun di sisi lain, pendekatan ini juga dinilai menyebabkan ilmu nahwu menjadi terlalu teoritis dan sulit dikuasai oleh pelajar tingkat dasar. Oleh karena itu, baik pihak pendukung maupun penentang memiliki dasar argumentasi yang kuat berdasarkan latar belakang sejarah, metodologi, dan konteks penggunaannya.

Dalam konteks pembelajaran modern, pro dan kontra ini menuntut lahirnya pendekatan yang lebih seimbang. Tidak semua unsur filsafat harus dihilangkan, namun perlu dilakukan penyederhanaan dan adaptasi agar tidak menghambat pemahaman. Ilmu nahwu harus tetap fungsional, tidak hanya sebagai teori linguistik, tetapi sebagai alat bantu utama dalam memahami teks-teks Islam secara akurat dan aplikatif. Dengan demikian, sintesis antara pendekatan logis dan praktis adalah solusi terbaik dalam merespons dinamika pembelajaran bahasa Arab saat ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Mardiyah, A., & Sofa, A. R. (2023). *Strategi Pengembangan Mufradat Bahasa Arab dalam Pembelajaran Kontemporer*.
- Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar. (2025). Ilmu Shorof dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Tinjauan. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(2), 192–200. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.638>
- Naamy, N. (2023). Modernisasi dan Pembaharuan; Analisis Epistemologi Ilmu Islam Klasik dan Kontemporer. *PALAPA*, 11(1), 630–646. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3525>
- Nashoih, A. K. (2019). KONSEP ALIRAN STRUKTURALISME DALAM GRAMATIKA BAHASA ARAB. *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 1(2), 57–71. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v2i2.335>
- Nurdianto, T. (2021). The Role of Classical Arabic Grammarian in the Renewal of Arabic Syntax: *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Social, Humanity, and Education (ICoSIHESS 2020)*. 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Social, Humanity, and Education (ICoSIHESS 2020), Yogyakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.137>
- Nurhayati, T., & Misnatun, M. (2023). Posisi Ilmu Bahasa Arab dalam Kajian Islam (Perspektif Filsafat Ilmu). *Tafhim Al-'Ilmi*, 12(1), 112–120. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v12i1.4030>
- Pabbajah, M. T. H., Ramli, K., & Fauziah, St. (2024). KAJIAN DIALEKTOLOGIS TERHADAP VARIASI LAHJAH ARABIYAH: MENYINGKAP KERAGAMAN LINGUISTIK DAN BUDAYA. *Al-Fakkaar*, 5(2), 56–70. <https://doi.org/10.52166/alf.v5i2.6959>
- Ridho, A. (2023). *Kontribusi Bahasa Arab Di Media Massa dalam Penyebaran Dakwah Islam*. 01(02).
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161–175. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.112>
- Rosyid, M. (2014). *KEKUATAN MAKNA BAHASA DALAM POLITIK KONSPIRASI*. 6(1).
- Rosyidah, I. (2013). Ideologi Madzhab Fiqih dan Sosial Politik dalam Kaidah Nahwu (Ibnu Madha dalam ar Rad ala al Nuhath). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2390>

- Sa'adah, N. (2019). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN NAHWU BAGI TINGKAT PEMULA MENGGUNAKAN ARAB PEGON. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(01), 15–32. <https://doi.org/10.32699/liar.v3i01.995>
- Salsabela, K., & Sofa, A. R. (2022). *Kosakata Serapan dalam Bahasa Arab pada Buku Al-'Arabiyyah Bayna Yadayk: Kajian Linguistik Kontemporer*.
- Sudrajat, A. R. (2024). *Urgensi Ilmu Nahwu dan Sharaf sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab*.
- Taembo, M. (2022). *Filsafat Analitik Bahasa dalam Perkembangan Ilmu Bahasa*. 1(2).
- Tutik, T. T. (2013). HAKIKAT KEILMUAN ILMU HUKUM DITINJAU DARI SUDUT FILSAFAT ILMU DAN TEORI ILMU HUKUM. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 24(3), 443. <https://doi.org/10.22146/jmh.16114>
- Zumrah, A., Shaid, N. M., & Samah, R. (2023). *Arabic Vocabulary Mastery of Politics and Economic among First Year Student in Public University*.